

IMPLEMENTASI COMMUNICATIVE LANGUAGE TEACHING (CLT) UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN READING BAHASA INGGRIS DI KELAS VIII SMP NURUL HUDA KOTA BENGKULU

Basinun¹, Nabilla Azzarah², Yola Nopita Sari³, Wilda Nurul Qodriyah⁴, Dwita Melinda⁵, Sarifah Nurlaili⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

e-mail : basinun@mail.uinfasbengkulu.ac.id, nabillaazzrh@gmail.com, yolan7282@gmail.com,

wildanurulqodriah@gmail.com, melindadwita922@gmail.com, sarifabkl24@gmail.com

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Communicative Language Teaching, reading, learning participation, junior high school, English..

Kata kunci:

Communicative Language Teaching, reading, partisipasi belajar, SMP, Bahasa Inggris.

This study aims to determine the implementation of Communicative Language Teaching (CLT) in increasing student learning participation in English reading learning in grade VIII of SMP Nurul Huda, Bengkulu City. The study used a descriptive qualitative method with a case study approach. Data collection techniques included participant observation, semi-structured interviews with teachers and students, and documentation of learning materials and class notes. Data analysis was carried out thematically, interactively, and repeatedly until the data reached saturation point. The results showed that the implementation of CLT through the use of authentic texts, communication-oriented activities, and collaboration between students was able to increase learning participation. Supporting factors included teacher competence, relevant teaching materials, and peer support, while inhibiting factors included students' lack of self-confidence, limited learning time, and classroom infrastructure conditions. Overall, CLT proved effective in increasing students' motivation, reading skills, and communicative interactions. This study provides recommendations for teachers to implement student-centered learning strategies and create a more participatory and communicative learning environment.

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Communicative Language Teaching (CLT) dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa pada pembelajaran reading Bahasa Inggris di kelas VIII SMP Nurul Huda Kota Bengkulu. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-struktural dengan guru dan siswa, serta dokumentasi materi pembelajaran dan catatan kelas. Analisis data dilakukan secara tematik, interaktif, dan berulang hingga data mencapai titik jenuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi CLT melalui penggunaan teks autentik, kegiatan berorientasi komunikasi, dan kolaborasi antar siswa mampu meningkatkan partisipasi belajar. Faktor pendukung meliputi kompetensi guru,

bahan ajar relevan, dan dukungan teman sebaya, sedangkan faktor penghambat antara lain kurangnya kepercayaan diri siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, dan kondisi infrastruktur kelas. Secara keseluruhan, CLT terbukti efektif meningkatkan motivasi, keterampilan membaca, dan interaksi komunikatif siswa. Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih partisipatif dan komunikatif.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki tujuan utama untuk mengembangkan kemampuan komunikatif siswa, baik secara lisan maupun tertulis. Kemampuan komunikasi ini mencakup pemahaman bahasa, penguasaan kosakata, keterampilan membaca (reading), menulis, mendengar (listening), dan berbicara (speaking) yang terintegrasi. Di antara semua aspek tersebut, kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting untuk menunjang pemahaman teks serta penguasaan kosakata yang lebih luas. Reading tidak hanya membantu siswa dalam memahami pesan atau informasi dari teks, tetapi juga berperan sebagai sarana memperluas wawasan, membentuk pola pikir kritis, serta meningkatkan kemampuan analisis bahasa (Harmer, 2015: 45).

Meskipun demikian, praktik pembelajaran Bahasa Inggris di banyak SMP masih cenderung menekankan metode konvensional, seperti hafalan kosakata, penerjemahan kalimat, dan latihan soal tertulis. Metode semacam ini sering kali membuat siswa bersikap pasif dalam proses pembelajaran. Mereka lebih fokus pada pengulangan materi untuk mencapai nilai, bukan pada pemahaman dan penggunaan bahasa secara komunikatif. Akibatnya, partisipasi siswa dalam kegiatan membaca cenderung terbatas, sehingga tujuan pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih komunikatif sulit tercapai (Nunan, 2003: 59). Sebagai contoh, dalam kegiatan membaca di kelas, siswa sering kali hanya diminta membaca teks secara individu, menjawab pertanyaan berdasarkan terjemahan, dan menyalin jawaban ke buku. Pendekatan ini mengurangi interaksi antar siswa dan kesempatan untuk berbagi pemahaman, sehingga keterampilan membaca dan berkomunikasi tidak berkembang secara optimal (Thornbury, 2006: 88).

Fenomena tersebut mendorong perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih komunikatif dan berpusat pada siswa. Salah satu pendekatan yang relevan adalah Communicative Language Teaching (CLT). CLT muncul sebagai jawaban terhadap keterbatasan metode tradisional, karena menekankan penggunaan bahasa secara nyata dalam konteks komunikatif. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada bentuk atau struktur bahasa, tetapi lebih pada fungsi bahasa sebagai alat untuk berinteraksi dan menyampaikan pesan dalam situasi nyata (Richards & Rodgers, 2014: 82). Dengan kata lain, CLT menggeser orientasi pembelajaran dari penguasaan bentuk bahasa semata menuju penguasaan kemampuan berkomunikasi yang autentik.

Implementasi CLT pada pembelajaran reading memiliki berbagai keunggulan. Pertama, CLT menuntut siswa untuk aktif berinteraksi dengan teman sebaya dalam memahami teks. Aktivitas seperti diskusi kelompok, role-play, dan tanya jawab memungkinkan siswa untuk bertukar informasi, menyampaikan opini, dan melatih kosakata baru secara kontekstual (Harmer, 2015: 112). Kedua, CLT dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena mereka merasa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Siswa tidak lagi hanya menjadi penerima pasif materi, tetapi turut membangun pemahaman mereka melalui interaksi dan pengalaman belajar yang autentik (Nunan, 2003: 61). Ketiga, CLT membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis

IMPLEMENTASI COMMUNICATIVE LANGUAGE TEACHING (CLT) UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN READING BAHASA INGGRIS DI KELAS VIII SMP NURUL HUDA KOTA BENGKULU

dan analisis teks. Dalam membaca teks yang relevan dan kontekstual, siswa diajak untuk menafsirkan informasi, menarik kesimpulan, serta memecahkan masalah terkait isi teks, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Richards & Rodgers, 2014: 89).

Selain itu, CLT juga mendorong guru untuk berperan sebagai fasilitator. Guru bukan lagi sekadar penyampai materi, melainkan pengarah dan pembimbing yang menciptakan kondisi belajar yang komunikatif. Dalam praktiknya, guru menyiapkan materi yang autentik, merancang kegiatan interaktif, dan membimbing siswa dalam menggunakan bahasa secara efektif. Kesiapan guru dalam menerapkan CLT sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran reading, terutama dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif, mendukung kolaborasi antar siswa, dan memastikan partisipasi setiap siswa (Richards & Rodgers, 2014: 95).

Namun, penerapan CLT tidak bebas dari tantangan. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Inggris secara lisan karena faktor kepercayaan diri atau keterbatasan kosakata. Selain itu, waktu pembelajaran yang terbatas dan jumlah siswa yang cukup banyak dapat menghambat proses interaksi dalam kegiatan reading yang komunikatif (Thornbury, 2006: 92). Oleh karena itu, implementasi CLT harus disertai perencanaan matang, pemilihan materi yang relevan, serta strategi pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan dan karakteristik siswa.

Konteks SMP Nurul Huda Kota Bengkulu menjadi relevan untuk penerapan CLT. Berdasarkan pengamatan awal, sebagian besar siswa masih bersikap pasif dalam membaca teks Bahasa Inggris, dan interaksi antar siswa dalam kelas relatif rendah. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa, memotivasi mereka untuk membaca dengan tujuan memahami isi teks, serta mendorong kolaborasi dalam proses pembelajaran (Nunan, 2003: 65). Dengan penerapan CLT, diharapkan siswa tidak hanya mampu membaca teks dengan benar, tetapi juga dapat mendiskusikan isi teks, bertukar pendapat, dan menggunakan kosakata yang dipelajari secara komunikatif dalam konteks yang nyata.

Selain aspek kognitif, CLT juga memberikan manfaat psikologis. Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan reading dapat meningkatkan rasa percaya diri, minat belajar, dan keterlibatan emosional terhadap materi pembelajaran. Siswa yang terlibat secara aktif cenderung lebih termotivasi untuk belajar mandiri, memperluas kosakata, dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris (Harmer, 2015: 115). Dengan kata lain, CLT tidak hanya mengembangkan kemampuan bahasa, tetapi juga membentuk sikap dan karakter belajar siswa yang lebih proaktif.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini fokus pada implementasi CLT untuk meningkatkan partisipasi belajar siswa dalam pembelajaran reading Bahasa Inggris di kelas VIII SMP Nurul Huda Kota Bengkulu. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap praktik pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih komunikatif, interaktif, dan bermakna bagi siswa. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran reading yang efektif dan berpusat pada siswa, serta meningkatkan kualitas pendidikan Bahasa Inggris di SMP secara umum (Richards & Rodgers, 2014: 105).

Dengan demikian, pendahuluan ini menegaskan bahwa pengembangan kemampuan membaca siswa melalui pendekatan CLT menjadi sangat penting dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris yang komunikatif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan partisipasi belajar siswa, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan komunikasi, berpikir kritis, dan kolaborasi yang esensial dalam pembelajaran abad 21 (Nunan, 2003: 67).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam implementasi Communicative Language Teaching (CLT) dalam pembelajaran reading Bahasa Inggris di kelas VIII SMP Nurul Huda Kota Bengkulu. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, interaksi, dan persepsi guru serta siswa secara holistik, sehingga dapat memahami fenomena pembelajaran dalam konteks nyata (Creswell, 2014: 46). Metode deskriptif memungkinkan peneliti menggambarkan proses pembelajaran, strategi yang diterapkan guru, serta respons siswa secara rinci tanpa mengubah kondisi yang ada, sehingga data yang diperoleh mencerminkan situasi pembelajaran yang autentik (Moleong, 2017: 15).

Studi kasus digunakan untuk meneliti fenomena yang spesifik, yaitu penerapan CLT dalam pembelajaran reading. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah proses pembelajaran secara mendalam, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga hasil interaksi siswa di kelas. Fokus studi kasus adalah pada konteks kelas VIII SMP Nurul Huda, sehingga temuan penelitian dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai praktik CLT dalam setting sekolah menengah pertama di Indonesia (Yin, 2018: 16).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari tiga metode utama. Pertama, observasi partisipatif, di mana peneliti mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran untuk mengamati interaksi siswa, strategi guru, serta partisipasi aktif siswa dalam membaca. Observasi ini memungkinkan peneliti mencatat perilaku siswa secara langsung dan merekam dinamika kelas yang relevan dengan tujuan penelitian (Miles, Huberman & Saldaña, 2019: 102). Observasi dilakukan secara berulang untuk memperoleh data yang komprehensif dan representatif terhadap kondisi kelas.

Kedua, wawancara semi-struktural dilakukan terhadap guru Bahasa Inggris dan sejumlah siswa. Wawancara ini bertujuan memperoleh perspektif mendalam tentang pengalaman pembelajaran, pandangan guru mengenai penerapan CLT, serta respons dan kesulitan siswa dalam kegiatan reading. Pertanyaan dalam wawancara disusun secara fleksibel, sehingga memungkinkan munculnya informasi tambahan yang relevan dengan fokus penelitian (Creswell, 2014: 154). Wawancara dilakukan secara tatap muka untuk memfasilitasi komunikasi yang lebih alami dan mendukung pemahaman konteks pembelajaran.

Ketiga, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari observasi dan wawancara. Dokumentasi mencakup pengumpulan dokumen resmi seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi pembelajaran, catatan pengamatan kelas, serta hasil kerja siswa. Data ini berfungsi sebagai bukti pendukung yang memvalidasi temuan penelitian dan memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang implementasi CLT di kelas (Moleong, 2017: 120).

Analisis data dilakukan melalui analisis tematik, yaitu proses mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menafsirkan tema-tema utama yang muncul dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis dilakukan secara interaktif dan berulang sehingga pola, hubungan, dan konteks pembelajaran dapat diungkap secara mendalam. Tahap analisis mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi temuan hingga data mencapai titik jenuh, yang menunjukkan bahwa informasi yang diperoleh sudah cukup untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai penerapan CLT (Miles, Huberman & Saldaña, 2019: 132).

Dengan desain penelitian seperti ini, peneliti mampu menangkap kompleksitas pembelajaran reading berbasis CLT, memahami faktor pendukung maupun penghambat

IMPLEMENTASI COMMUNICATIVE LANGUAGE TEACHING (CLT) UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN READING BAHASA INGGRIS DI KELAS VIII SMP NURUL HUDA KOTA BENGKULU

partisipasi siswa, serta memperoleh data yang representatif dan akurat untuk mendukung kesimpulan penelitian. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti menyajikan hasil penelitian secara kontekstual, reflektif, dan relevan bagi praktik pembelajaran Bahasa Inggris di SMP (Yin, 2018: 24).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Bahasa Inggris yang komunikatif menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kemampuan bahasa siswa, terutama dalam aspek reading. Berdasarkan penelitian di kelas VIII SMP Nurul Huda Kota Bengkulu, penerapan Communicative Language Teaching (CLT) memiliki peranan yang signifikan dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa. Hasil pengamatan dan analisis data menunjukkan adanya pergeseran perilaku siswa dari pembelajaran pasif menuju pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan partisipatif. Proses pembelajaran reading menggunakan CLT tidak hanya berfokus pada penguasaan kosakata atau terjemahan, tetapi juga pada keterampilan memahami isi teks, mengekspresikan ide, dan berdiskusi dalam konteks komunikatif.

Penerapan CLT di kelas ini menekankan interaksi antara siswa dan guru, kolaborasi antar siswa, serta penggunaan bahasa Inggris dalam situasi autentik. Strategi ini selaras dengan prinsip-prinsip pembelajaran abad 21, di mana siswa diharapkan tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan secara kreatif, kritis, dan komunikatif (Harmer, 2015: 120). Berdasarkan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan beberapa temuan penting yang terkait dengan implementasi CLT, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak penerapan CLT terhadap partisipasi belajar siswa.

1. Implementasi CLT dalam Pembelajaran Reading

Strategi penerapan CLT di kelas VIII SMP Nurul Huda dilakukan melalui beberapa langkah yang terstruktur. Pertama, guru menggunakan teks autentik sebagai bahan pembelajaran. Teks autentik yang digunakan meliputi artikel, cerita pendek, dialog percakapan, dan teks instruksional yang relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Penggunaan teks autentik bertujuan untuk menghadirkan konteks nyata sehingga siswa dapat menghubungkan bahasa yang dipelajari dengan situasi kehidupan mereka sendiri (Thornbury, 2006: 88). Dalam pelaksanaannya, siswa membaca teks secara berpasangan atau dalam kelompok kecil, lalu mendiskusikan isi teks dengan teman sebaya. Diskusi ini mendorong siswa untuk saling bertukar informasi, mengklarifikasi pemahaman, dan mempraktikkan kosakata baru secara langsung.

Kedua, guru melaksanakan kegiatan berorientasi komunikasi. Setelah membaca, siswa diberi kesempatan untuk melakukan presentasi singkat, sesi tanya jawab, atau role-play terkait isi teks. Aktivitas ini meningkatkan keberanian siswa dalam menggunakan bahasa Inggris, memperkuat pemahaman mereka terhadap teks, dan menumbuhkan keterampilan berbicara secara komunikatif. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan, mengarahkan diskusi, dan memastikan setiap siswa dapat berpartisipasi aktif. Proses ini juga menekankan keterampilan berpikir kritis, karena siswa diminta menafsirkan isi teks, menarik kesimpulan, dan menyampaikan opini mereka secara jelas (Richards & Rodgers, 2014: 95).

Ketiga, penerapan CLT mendorong kolaborasi antar siswa. Siswa bekerja dalam kelompok untuk menjawab pertanyaan, membahas makna kata atau kalimat yang sulit, serta berbagi

pemahaman tentang isi teks. Kegiatan kolaboratif ini memperkuat interaksi sosial dan memberikan kesempatan bagi siswa yang awalnya pasif untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Berdasarkan observasi, siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam partisipasi aktif dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Mereka lebih berani mengekspresikan pendapat, bertanya kepada guru maupun teman, dan mendiskusikan teks secara terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa CLT mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih komunikatif dan interaktif (Harmer, 2015: 115).

Selain strategi utama tersebut, guru juga menerapkan variasi teknik pembelajaran seperti pertanyaan terbuka, peer teaching, dan refleksi akhir kegiatan reading. Teknik ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa secara mendalam dan membiasakan mereka menggunakan bahasa Inggris dalam konteks nyata. Keberhasilan implementasi CLT ini sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam merancang kegiatan, memahami karakteristik siswa, serta mengelola dinamika kelas agar setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi (Nunan, 2003: 63).

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Penelitian ini menemukan beberapa faktor yang memengaruhi efektivitas implementasi CLT.

Faktor pendukung meliputi:

- a. Kompetensi guru: Guru yang memiliki keterampilan dalam menerapkan CLT, termasuk kemampuan mengelola kelas, memfasilitasi diskusi, dan menyesuaikan materi dengan tingkat kemampuan siswa, sangat berperan dalam kesuksesan pembelajaran (Richards & Rodgers, 2014: 100).
- b. Bahan ajar relevan dan autentik: Penggunaan teks yang sesuai dengan minat dan pengalaman siswa membantu meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam membaca. Bahan ajar yang autentik juga mendorong siswa menggunakan bahasa secara alami dan komunikatif.
- c. Dukungan teman sebaya: Interaksi dalam kelompok memungkinkan siswa belajar dari teman, berbagi ide, dan mendapatkan dukungan saat menghadapi kesulitan dalam memahami teks. Lingkungan belajar yang kolaboratif mendorong partisipasi aktif seluruh siswa.

Faktor penghambat meliputi:

- a. Kurangnya kepercayaan diri siswa: Sebagian siswa masih merasa canggung menggunakan bahasa Inggris secara lisan, terutama saat harus berbicara di depan kelompok atau kelas.
- b. Waktu pembelajaran terbatas: Durasi pembelajaran yang singkat terkadang membatasi interaksi komunikatif, sehingga sebagian siswa tidak dapat sepenuhnya berpartisipasi dalam setiap kegiatan reading (Thornbury, 2006: 92).
- c. Infrastruktur kelas: Ruang kelas yang sempit dan jumlah siswa yang banyak membatasi fleksibilitas guru dalam mengatur kelompok dan melaksanakan aktivitas kolaboratif. Kondisi ini dapat mengurangi efektivitas CLT jika tidak dikelola dengan baik.

3. Dampak terhadap Partisipasi Belajar

Implementasi CLT terbukti memiliki dampak positif terhadap partisipasi belajar siswa dalam pembelajaran reading. Siswa menunjukkan peningkatan motivasi untuk memahami teks, keaktifan dalam berdiskusi, dan antusiasme dalam membagikan hasil pembacaan mereka. Hal ini tercermin dari pengamatan langsung selama proses pembelajaran, di mana siswa secara aktif

IMPLEMENTASI COMMUNICATIVE LANGUAGE TEACHING (CLT) UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN READING BAHASA INGGRIS DI KELAS VIII SMP NURUL HUDA KOTA BENGKULU

menanyakan kosakata baru, mendiskusikan makna teks dengan teman sebaya, dan mencoba menyampaikan pendapat mereka dalam bahasa Inggris (Nunan, 2003: 67).

Selain itu, CLT membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Siswa tidak hanya membaca teks secara literal, tetapi juga menafsirkan isi, menyimpulkan informasi, dan membuat hubungan antara teks dengan pengalaman pribadi mereka. Aktivitas ini mendorong siswa untuk berpikir secara analitis dan kreatif, serta melatih kemampuan mereka menggunakan bahasa Inggris dalam konteks nyata.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya pasif kini lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan membaca. Guru melaporkan adanya peningkatan interaksi antar siswa, kolaborasi kelompok yang lebih baik, dan keberanian siswa untuk mengekspresikan diri. Dampak ini tidak hanya terlihat dalam kemampuan membaca, tetapi juga dalam penguasaan kosakata, keterampilan berbicara, dan sikap positif terhadap pembelajaran Bahasa Inggris.

Dari sisi psikologis, CLT meningkatkan rasa percaya diri siswa dan minat belajar. Siswa yang terlibat secara aktif merasa dihargai, mendapatkan dukungan teman, dan termotivasi untuk belajar mandiri di luar kelas. Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna, karena siswa dapat merasakan langsung manfaat penggunaan bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan CLT dalam pembelajaran reading di SMP Nurul Huda efektif meningkatkan partisipasi belajar siswa, memperkuat keterampilan komunikasi, dan membangun budaya belajar yang interaktif dan kolaboratif. Namun, efektivitas CLT tetap bergantung pada kesiapan guru, kualitas bahan ajar, dukungan teman sebaya, serta kondisi kelas yang mendukung interaksi komunikatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan Communicative Language Teaching (CLT) dalam pembelajaran reading di kelas VIII SMP Nurul Huda Kota Bengkulu memberikan dampak positif terhadap partisipasi belajar siswa. Strategi pembelajaran yang menggunakan teks autentik, kegiatan berorientasi komunikasi, dan kolaborasi antar siswa berhasil meningkatkan interaksi, keberanian siswa untuk mengekspresikan pendapat, serta keterampilan membaca dan memahami teks secara mendalam. CLT mendorong siswa untuk berpikir kritis, menafsirkan informasi, dan mengembangkan kemampuan analisis dalam membaca teks yang relevan dan kontekstual. Faktor pendukung keberhasilan implementasi CLT meliputi kompetensi guru dalam mengelola kelas dan menerapkan strategi pembelajaran, bahan ajar yang relevan dan autentik, serta dukungan teman sebaya dalam kelompok. Sebaliknya, faktor penghambat meliputi kurangnya kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris secara lisan, keterbatasan waktu pembelajaran, dan kondisi infrastruktur kelas yang membatasi fleksibilitas kegiatan kolaboratif. Secara psikologis, CLT juga berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar, rasa percaya diri, dan keterlibatan emosional siswa. Siswa yang aktif terlibat dalam pembelajaran reading menunjukkan antusiasme lebih tinggi, baik dalam berdiskusi maupun dalam praktik berbahasa Inggris di luar kelas. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan CLT tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik, tetapi juga membentuk sikap belajar yang lebih proaktif dan kolaboratif. Dengan demikian, penerapan CLT dalam pembelajaran reading di SMP dapat dijadikan strategi efektif untuk menciptakan pembelajaran yang komunikatif, interaktif, dan

Basinun, Nabilla Azzarah, Yola Nopita Sari, Wilda Nurul Qodriyah, Dwita Melinda, Sarifah Nurlaili

berpusat pada siswa. Guru disarankan untuk terus meningkatkan kompetensi dalam merancang materi dan kegiatan yang autentik, serta mengelola dinamika kelas agar setiap siswa dapat berpartisipasi secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. D. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching* (5th ed.). Pearson Education.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Harmer, J. (2015). *The Practice of English Language Teaching* (5th ed.). Pearson Education.
- Hedge, T. (2000). *Teaching and Learning in the Language Classroom*. Oxford University Press.
- Larsen-Freeman, D., & Anderson, M. (2011). *Techniques and Principles in Language Teaching* (3rd ed.). Oxford University Press.
- Littlewood, W. (2004). *The Task-Based Approach: Some Questions and Suggestions*. *ELT Journal*, 58(4), 319–326.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nunan, D. (2003). *Practical English Language Teaching*. McGraw-Hill.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Thornbury, S. (2006). *How to Teach Vocabulary*. Pearson Education.
- Ur, P. (1996). *A Course in Language Teaching: Practice and Theory*. Cambridge University Press.
- Widdowson, H. G. (1990). *Aspects of Language Teaching*. Oxford University Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Richards, J. C. (2006). *Communicative Language Teaching Today*. Cambridge University Press.